Halaqatuna: JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI ISLAM
Vol. 1, No. 1 Juli 2025, Hal. 20-27
P-ISSN xxxx-xxxx | E-ISSN xxxx-xxxx

Deteksi Dini Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak

Anies Husnul. K.S [1*], Ika Sulastri [2], Ismiyati [3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Klaten
Email: anieshusnul@gmail.com[1*], ikadidka@gmail.com[2], ismiy7420@gmail.com[3]

Abstract
This study discusses the importance of detecting early childhood development. Early childhood social-emotional development is an important foundation in shaping personality, interaction skills, and readiness for future social life. Children with good social-emotional development will be better able to express their feelings, understand the feelings of others, and adapt to their social environment. The roles of family, educators, and the environment are crucial in supporting this development. This is an important step in quickly identifying any developmental deviations in children. Principles such as multidisciplinary involvement, consistency, and the use of appropriate assessment tools are essential components of this effort. Through early detection and intervention, children's potential can be optimized, and more complex developmental issues can be prevented. Early childhood development is a golden period in human life, marked by rapid growth across various aspects, including physical, motor, cognitive, language, social, and emotional development. This period is often referred to as the "golden age" because every stimulation a child receives during early childhood has a long-term impact on the quality of their life in the future. Therefore, attention to early childhood development from an early age is crucial to ensure optimal development in line with age-appropriate stages.

Keyword: *Early Detection; Education; Children*

Abstrak
Penelitian ini membahas mengenai pentingnya deteksi tumbuh kembang anak usia dini. Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian, kemampuan berinteraksi, serta kesiapan anak dalam menjalani kehidupan sosial di masa mendatang. Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan lebih mampu mengekspresikan perasaan, memahami perasaan orang lain, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Peran keluarga, pendidik, dan lingkungan sangat besar dalam menunjang perkembangan ini. Ini menjadi langkah penting untuk mengenali secara cepat apabila terdapat penyimpangan perkembangan pada anak. Prinsip-prinsip seperti keterlibatan multidisiplin, keteraturan, dan penggunaan alat ukur yang tepat menjadi bagian penting dalam upaya ini. Dengan adanya deteksi dan intervensi sejak awal, potensi anak dapat dioptimalkan dan masalah perkembangan yang lebih kompleks dapat dicegah. Tumbuh kembang anak usia dini merupakan periode emas dalam kehidupan manusia, di mana terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Masa ini sering disebut sebagai "golden age" karena setiap stimulasi yang diterima anak pada usia dini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, perhatian terhadap tumbuh kembang anak sejak dini sangatlah penting untuk memastikan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan usia.

Kata Kunci: *Deteksi Dini; Pendidikan; Anak*

1. Pendahuluan

Tumbuh kembang anak usia dini merupakan periode emas dalam kehidupan manusia, di mana terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Masa ini sering disebut sebagai "golden age" karena setiap stimulasi yang diterima anak pada usia dini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, perhatian terhadap tumbuh kembang anak sejak dini sangatlah penting untuk memastikan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan usia (Auliani, dkk., 2025).

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini, karena kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan sekitar. Tanpa kemampuan mengendalikan emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan sulit untuk beradaptasi. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan perannya dalam kehidupan nyata.

Jika anak memiliki perkembangan sosial emosional yang baik, maka anak akan memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Aspek sosial emosional dalam

Vol. 1, No. 1 Juli 2025, Hal. 20-27
P-ISSN xxxx-xxxx | E-ISSN xxxx-xxxx

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 meliputi: 1) Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaian diri dengan orang lain; 2) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; 3) Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Dari penjabaran di atas, salah satu aspek dasar dari kemampuan sosial emosional pada anak usia dini adalah perilaku prososial diantaranya dapat memahami perasaan dan merespon orang lain atau berempati.

Deteksi dini adalah upaya penjaringan dan penyaringan yang dilaksanakan untuk menemukan penyimpangan kelainan tumbuh kembang secara dini dan mengetahui serta mengenal faktor-faktor resiko terjadinya kelainan tumbuh kembang tersebut. Sedangkan intervensi dini maksudnya adalah suatu kegiatan penanganan segera terhadap adanya penyimpangan tumbuh kembang dengan cara yang sesuai dengan keadaan (Feri Faila Sufa, 2023).

2. Metode

Heading normal font Cambria 11 single space atau 1 spasi. Bagian metode penulis harus mendeskripsikan secara jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Jika diperlukan untuk memberikan diagram alir atau tahapan penelitian silahkan menunjukan berupa gambar. **Penggunaan gambar harus disebutkan sebelum kemunculan gambar**. Misalnya, alur penelitian yang telah dilakukan terlihat pada Gambar 1 secara singkat.

3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak untuk sepenuhnya mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif. Anak-anak juga dapat belajar secara aktif dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka dan menjelajahi lingkungan mereka. Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan sosial emosional juga sangat sensitif bagi anak-anak untuk memahami perasaan satu sama lain dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Karena perkembangan manusia sendiri merupakan proses yang kompleks, yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial, yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral. Hal ini merupakan suatu proses dimana anak-anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi masyarakat saat ini (Moh. Safiil Anam, n.d.).

Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati saat berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial-emosional mengacu pada perubahan perilaku yang disebabkan oleh emosi tertentu yang mengelilingi kehidupan awal dan dialami melalui interaksi dengan orang lain. Pertumbuhan sosial-emosional adalah perubahan tingkah laku yang disertai dengan emosi emosi tertentu yang berasal dari hati. Perkembangan sosial adalah pertumbuhan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosi adalah representasi emosi seseorang melalui kata-kata perilaku seperti ekspresi wajah dan tindakan lain (verbal atau non-verbal), mengelola, dan mengekspresikannya (Nurhayati, 2023).

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari belajar bergaul dan bertingkah laku. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Di antara beberapa aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah rasa ingin tahu yang besar, pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, menunjukkan sikap egosentris, serta memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Adapun ciri-ciri penampilan emosi pada anak menurut Hurlock ditandai oleh intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku. Beberapa pola emosi yang dijelaskan Hurlock yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu *pertama*, rasa takut. ketakutan berfokus pada bahaya dengan cara yang sama seperti kita takut pada kegelapan dan imajinatif yang terkait dengan kegelapan, kematian atau cedera, kilat guntur, dan karakter seram yang ditemukan di dalamnya seperti buku dongeng, film, televisi, kartun. Dan anak-anak memiliki sedikit kesempatan untuk beradaptasi dengan situasi. tapi bersama perkembangan mental dan bertambahnya usia anak, mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Kedua, rasa marah. Pada dasarnya kemarahan seseorang dapat disebabkan oleh berbagai rintangan, Misalnya, hambatan untuk gerakan yang diinginkan anak, hambatan untuk keduanya yaitu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan mereka. Seperti, hambatan terhadap kegiatan yang ada, dan banyak lagi yang dapat menyebabkan kemarahan. *Ketiga*, rasa cemburu. Kecemburuan adalah reaksi normal terhadap hilangnya cinta nyata, imajiner, atau terancam kehilangan cinta sayang. Kecemburuan dapat dipicu oleh kemarahan yang memicu sikap menjadi jengkel dan fokus pada orang lain. Sering menjadi pola kecemburuan muncul dari rasa takut dikombinasikan dengan kemarahan. Adapun penyebab cemburu terdapat tiga aspek, yaitu 1) Dirinya merasa diabaikan atau diduakan oleh orang yang sedang diajak bicara atau yang dia sayang; 2) Kondisi lingkungan sekolah saat dirinya di kelas atau lingkugan sekolahnya; 3) Orang lain memiliki barang yang sama dengan yang dipunyai. Hal ini seringkali terjadi saat anak merasa iri, marah dan kesal karena barang yang dimiliknya sama dengan barang temannya.

Keempat, kesedihan. Anak dapat merasakan kesedihan itu keadaan yang sudah biasa dialami dan sudah umum, namun hal ini memiliki beberapa alasan kenapa anak melupakan kesedihan (Moh. Safiil Anam, n.d.). Seperti para orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya yang berusaha mengamankan anaknya dari bahaya atau gangguan yang dapat menyelakai dirinya. Atau misalnya karena daya ingat anak itu sangat tajam namun terkadang mudah terlupakan saat sudah mendapatkan hadiah atau yang lain. Atau juga dengan mengganti suatu barang yang telah hilang dengan hal ini mungkin kesedihan anak lebih berkurang karena barang yang hilang sudah diganti dengan yang baru.

Kelima, keingintahuan. Anak-anak biasanya lebih cenderung keingintahuannya karena mungkin anak merasakan hal aneh dan suatu perilaku yang membuatnya binggung mungkin karena seseorang yang di dekatnya menyembunyikan sesuatu atau tingkahnya berbeda dan anak tersebut ingin mencari pengalaman atau ingin bergabung bersama teman lainnya. *Keenam,* kegembiraan. Kegembiraan adalah keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan rasa senang, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kesenangan yang intens dan penuh dengan kebahagiaan. Namun setiap anak juga berbeda untuk mengekpresikan dirinya yang sedang merasa bahagia (Moh. Safiil Anam, n.d.).

Ketujuh, kasih sayang. Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukan perhatian yang hangat dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal. Dengan perkembangan sosial dan emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dan belajar lebih baik, serta kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, memahami anak-anak dan membantu mereka memahami perasaan mereka sendiri dan anak-anak lain sangat penting untuk menumbuhkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain. Oleh karenanya, sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan, karena mereka dapat membantu anak untuk mengelola emosi. Saat di sekolah, guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat perlu memperhatikan dan mengambangkan potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak karena proses sosial-emosi, melibatkan perubahan dalam hubungan dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dengan seseorang dalam kepribadian.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari anak bersosialisasi dengan orang lain. Seperti yang kita ketahui kita bisa bertahan hidup di dunia ini yaitu karena adanya adaptasi. Anak yang pandai dalam bersosialisasi akan lebih cepat untuk menyesuaikan atau beradaptasi sehingga dia akan bisa *survive* di dalam hidupnya (Khatijah Khatijah, 2024). Perkembangan sosial pada anak sangat

dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan emosi merupakan salah satu perkembangan yang sama pentingnga dengan perkembangan lainnya. Emosi bukan hanya tentang rasa marah tapi juga lebih dari itu, emosi merupakan perasaan yang dirasakan ketika anak melakukan atau merasakan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari emosi diistilahkan juga dengan perasaan, seperti: senang, takut, cemas dan lainnya. Secara umum faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara optimal ada dua, yaitu faktor intrinsik (internal) dan faktor ekstrinsik (eksternal).

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak, bisa bersifat bawaan atau didapat dari pengalaman anak. Menurut Kementerian Kesehatan, faktor internal tersebut antara lain apa yang diwarisi dari orang tua, faktor reflektif dan kemampuan intelektual, keadaan zat kelenjar-zat dalam tubuh, serta emosi dan karakteristik tertentu (Khatijah Khatijah, 2024). Adapun faktor eksternal atau faktor luar adalah faktor yang diperoleh anak dari luar seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya dan teman saat bermain atau teman di sekolah.

Perkembangan sosial pada lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya landasan kepribadian manusia, kemampuan indera, berpikir, berbahasa, ekspresi verbal, dan perilaku sosial. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak usia dini di antaranya mengenai kesempatan untuk berintegrasi dengan orang-orang sekitar dimanapun berbeda usia dan asal usul. Di samping itu memiliki minat dan motivasi untuk berkomunikasi, mendapat bimbingan dan pengajaran dari orang lain, hal ini sering kali menjadi ideal untuk anak-anak. Di samping itu juga anak mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.

Perkembangan emosi berkaitan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosional dan sosial merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian di masa depan. Masyarakat akan mengalami emosi gembira, marah, dan tidak nyaman ketika dihadapkan dengan lingkungannya sehari-hari. Setiap anak menunjukkan gejala yang berbeda sepanjang perkembangannya. Menurut Salovery aspek kecerdasan emosional dibagi menjadi empat, yakni kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati, serta menjalin hubungan (Khatijah Khatijah, 2024).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan mereka di masa depan, baik dalam hubungan sosial maupun pencapaian akademik. Faktor-faktor seperti pola asuh keluarga, interaksi sosial, kesehatan fisik dan mental, kematangan usia, budaya, hingga lingkungan pembelajaran saling berinteraksi membentuk kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara positif. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, pendidik, dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, 2021).

Faktor Yang Menghambat Perkembangan Anak Usia Dini. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting yang menunjang kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak mengalami perkembangan sosial emosional yang optimal. Terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi proses perkembangan ini, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan luar seperti keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Menurut Suparno, hambatan dalam perkembangan sosial emosional anak bisa muncul akibat stimulasi yang tidak tepat, pola pengasuhan yang kurang mendukung, serta kurangnya interaksi sosial yang berkualitas. Hambatan hambatan ini, apabila tidak ditangani sejak dini, dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, mengenali dan mengelola emosinya, serta membentuk kepribadian yang sehat.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh. Lingkungan yang positif akan membantu anak mengelola emosi dan bersosialisasi dengan baik, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan. Hambatan tersebut bisa berasal dari dalam diri anak (seperti temperamen atau gangguan kesehatan) maupun dari luar (seperti pola asuh yang salah, minimnya interaksi sosial, atau lingkungan keluarga yang tidak harmonis). Jika tidak ditangani sejak dini, hambatan ini dapat mengganggu pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak (Suparno, 2020).

Vol. 1, No. 1 Juli 2025, Hal. 20-27
P-ISSN xxxx-xxxx | E-ISSN xxxx-xxxx

Berikut beberapa faktor utama yang menghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini di antaranya lima faktor, *pertama,* pola asuh yang tidak mendukung. Seperti pola asuh otoriter di mana semua keinginan anak harus dituruti serta tidak ada kesempatan untuk anak dalam berpendapat. Selain otoriter, pola asuh permisif di mana orang tua membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan tanpa bimbingan dan pengawasan orang tua dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak. *Kedua,* kurangnya interaksi sosial yang positif. Anak yang tidak memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya, misal bermain bersama dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti: berbagi, bernegosiasi, dan bekerja sama.

Ketiga, lingkungan yang tidak kondusif. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif terutama lingkungan rumah yang tidak harmonis, misal karena ada kekerasan atau konflik keluarga, dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan mengelola emosi. *Keempat,* perilaku *bullying*. Kasus *bullying* memang mempunyai banyak bentuk, mulai dari bullying fisik dan psikis. Hal ini dapat menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perilaku *bullying* fisik adalah perilaku yang menunjukkan seseorang melakukan kekerasan secara fisik terhadap korban, misal menjambak kepala korban, menarik rambut secara tiba-tiba (Sukatin, S., 2020).

Sedangkan perilaku *bullying* psikis adalah perilaku seseorang yang lebih mengarah kepada mengejek, mengolok-olok dan sejenisnya, walaupun terlihat sederhana akan tetapi perlakuan ini dapat menimbulkan gangguan pada sosial emosional bagi korban. Sungguh disayangkan jika hal tersebut terjadi kepada anak-anak yang usianya masih perlu bimbingan perkembangan yang benar malah kurang perhatian dari orang tua dan guru sehingga efek untuk anak menjadi negatif.

Kelima, faktor Internal. Anak mengalami masalah kesehatan mental seperti: kecemasan, merasa takut, dan tidak nyaman dapat mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain.Untuk mencegah terhambatnya perkembangan sosial emosional, perlu adanya kerja sama antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar. Deteksi dini terhadap faktor penghambat menjadi langkah penting untuk memastikan anak tumbuh menjadi individu yang cakap secara sosial dan sehat secara emosional.

Upaya Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Perkembangan sosial emosional anak perlu dikembangkan sejak dini. Karena jika keterampilan ini terhambat maka anak akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang-orang dilingkungan sekitar. Anak-anak yang keterampilan sosial emosionalnya kuat cenderung lebih mampu mengatasi tantangan sehari-hari, tampil lebih unggul secara akademis dan profesional dalam kehidupan sosial mereka (Sukatin, S., 2020).

Upaya mengembangkan sosial emosional anak usia dini adalah serangkaian tindakan yang dirancang secara sadar oleh pendidik, orang tua, maupun lingkungan untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui metode bermain, pembiasaan, pembelajaran langsung, dan pemberian contoh positif dari orang dewasa di sekitar anak. Tujuannya adalah membentuk anak yang percaya diri, empatik, mampu bekerja sama, serta mampu mengatasi konflik sosial secara sehat.

Berikut beberapa upaya untuk mengembangkan sosial emosional anak. *Pertama,* Bermain Peran (*Roleplay*). Bermain peran adalah pendekatan pembelajaran di mana anak-anak memerankan peran atau karakter tertentu dalam situasi yang disimulasikan. Dalam metode ini, anak-anak mengambil peran yang berbeda-beda dan terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan mereka menjalankan skenario tertentu, memecahkan masalah, dan bereaksi terhadap situasi yang dihadapi. Bermain peran memiliki beberapa komponen penting, seperti peran dan karakter di mana anak mengambil peran atau karakter tertentu dalam situasi yang telah ditentukan. Ini bisa menjadi karakter nyata atau fiktif. Di samping itu, terdapat komponen skenario atau situasi dari situasi sehari-hari hingga situasi yang lebih kompleks atau fiktif. Skenario ini menentukan konteks dan tujuan bermain peran. Ada juga komponen interaksi sosial di mana anak berinteraksi satu sama lain dalam peran yang diambil, seperti berkomunikasi, bekerja sama, atau mengatasi konflik. Tidak kalah penting pula komponen pengembangan keterampilan melalui bermain peran, anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional,

kognitif, dan bahasa. Mereka belajar tentang perspektif orang lain, berpikir kritis, dan mengatasi masalah (Sukatin, S., 2020). Selain itu, bermain peran dapat memberikan pengalaman praktis yang dapat membantu anak memahami konsep, nilai, dan situasi yang kompleks serta penghayatan emosional yang memungkinkan anak merasakan dan memahami perasaan dan emosi yang mungkin dialami dalam situasi tersebut (Sukatin, S., 2020).

Kedua, memberikan teladan atau contoh yang baik. Melalui teladan atau contoh yang baik, dapat diterima oleh masyarakat, dan sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku. Kegiatan keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini untuk dapat mengembangkan sosial emosional antara lain meliputi keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain, keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah, keteladanan dalam berpakaian dan berbusana, keteladanan gaya hidup, keteladanan cara belajar, serta keteladanan dalam menyikapi lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan selokan.

Ketiga, Mengajarkan Anak Berbagi. Salah satu aspek perkembangan sosial bisa dilihat dari seberapa mampu anak menahan egonya. Ketika anak tidak lagi menangis saat diajak berbagi maka kemampuan sosial emosionalnya sudah terbentuk. Atau bisa juga mengajak mereka mengumpulkan pakaian atau mainan yang sudah tidak dipakai untuk disumbangkan kepada anak-anak yang membutuhkan. *Keempat*, Mengajarkan Empati Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan menyadari masalah yang dirasakan oranglain. Cara mengajarkan empati bisa dimulai dengan bertanya perasaan anak apabila ia atau temannya mengalami peristiwa tertentu. *Kelima*, Melatih Kerja sama. Mengajak anak bekerjasama dalam berbagai kegiatan, seperti bermain, mengerjakan tugas. Selain itu juga mengajarkan anak untuk berbagi ide,, mendengarkan pendapat orang untuk mencapai tujuan bersama. *Keenam,* Mengajak Anak Bermain Diluar Rumah Dengan mengajak anak bermain diluar rumah anak dapat mengamati orang-orang disekitar dan lingkungan baru. Anak dapat tersimulasi untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain. *Ketujuh,* Memberikan Apresiasi Perilaku Baik Melatih kemampuan sosial emosional dapat juga dengan memberikan apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang baik. Dengan cara ini bisa memotivasi anak untuk selalu berbuat baik (Nurjanah, 2017).

Deteksi Dini Perkembangan Sosial Emosional AUD. Deteksi dini merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengetahui secara cepat dan tepat adanya gangguan atau penyimpangan dalam aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial dan emosional. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, deteksi dini memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh dukungan sesuai dengan kebutuhannya sejak awal (Y.N, 2011). Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, bila terdapat keterlambatan dalam aspek sosial emosional dan tidak segera ditangani, hal ini dapat mengganggu proses adaptasi anak dengan lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah.

Deteksi dini memungkinkan guru dan orang tua memberikan penanganan yang tepat guna mencegah permasalahan yang lebih kompleks di kemudian hari. Perkembangan sosial emosional yang tidak optimal dapat dikenali melalui berbagai gejala, seperti anak kesulitan bermain bersama teman, cenderung menyendiri atau tidak mau berbagi, anak tidak mampu mengungkapkan perasaan, sering meluapkan emosi secara berlebihan atau tidak sesuai konteks, anak tidak menunjukkan empati atau tidak memahami perasaan orang lain, anak menunjukkan perilaku agresif secara verbal maupun fisik terhadap lingkungan sekitar, atau di mana anak terlalu pemalu atau takut berinteraksi dengan orang lain, bahkan dengan guru atau anggota keluarga.

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini harus memenuhi beberapa aspek, seperti keteraturan dan berkesinambungan, di mana deteksi dini harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan selama periode perkembangan anak. Pemantauan berkala membantu dalam mengenali potensi gangguan pada waktu yang tepat sebelum permasalahan menjadi lebih kompleks. Selain itu terdapat aspek keterlibatan multi-disiplin. Prinsip deteksi dini tumbuh kembang menekankan keterlibatan berbagai pihak yang terkait, seperti tenaga medis (dokter anak, bidan, dan perawat), tenaga pendidik (guru PAUD dan TK), serta orang tua dan keluarga. Pendekatan ini menggabungkan berbagai perspektif untuk

memantau tumbuh kembang anak secara holistik. Keterlibatan semua pihak membantu memberikan pandangan yang komprehensif terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Di samping itu terdapat aspek komprehensif dan holistic. Deteksi dini tidak hanya fokus pada satu aspek perkembangan saja (seperti fisik atau motorik), melainkan pada keseluruhan aspek perkembangan anak, meliputi motorik kasar dan halus, kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta perilaku. Pemantauan yang menyeluruh ini memastikan bahwa setiap dimensi tumbuh kembang anak diperhatikan dan dievaluasi, sehingga setiap bentuk penyimpangan dapat segera terdeteksi (Auliani, dkk., 2025).

Ada pula aspek penilaian dengan alat yang tepat. Salah satu prinsip penting adalah penggunaan alat ukur yang sesuai, standar, dan diakui secara medis serta pendidikan. Beberapa alat yang digunakan dalam deteksi dini antara lain kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP), Denver II, atau alat-alat pengukuran lain yang disesuaikan dengan usia anak. Alat-alat ini dirancang untuk mengevaluasi kemampuan perkembangan anak dan membantu mengidentifikasi apakah anak menunjukkan keterlambatan atau penyimpangan perkembangan.

Selanjutnya, terdapat aspek intervensi yang cepat dan tepat. Deteksi dini bertujuan untuk menemukan masalah perkembangan anak seawal mungkin. Jika ditemukan penyimpangan atau keterlambatan, prinsip selanjutnya adalah memberikan intervensi yang cepat dan tepat, baik melalui program stimulasi khusus, terapi, maupun rujukan ke tenaga medis atau ahli perkembangan anak. Dengan intervensi dini, kemungkinan perbaikan akan lebih tinggi dibandingkan jika ditemukan di usia yang lebih tua. Tidak kalah penting pula aspek partisipasi orang tua. Orang tua memegang peran kunci dalam deteksi dini karena mereka merupakan individu yang paling sering berinteraksi dengan anak. Prinsip ini menekankan pentingnya orang tua untuk terlibat secara aktif dalam proses pemantauan tumbuh kembang anak, termasuk memahami tahapan perkembangan anak, menyadari tanda-tanda keterlambatan, dan memberikan stimulasi yang diperlukan di rumah. Edukasi orang tua menjadi komponen penting dalam memastikan deteksi dini berjalan dengan baik (Auliani, dkk., 2025).

Pencegahan Lebih Utama daripada Pengobatan. Deteksi dini bertujuan untuk mencegah terjadinya gangguan perkembangan yang lebih serius di kemudian hari. Prinsip ini menekankan pada pentingnya langkah preventif melalui pemantauan yang konsisten dan pengenalan dini terhadap potensi masalah perkembangan. Dengan demikian, intervensi dapat dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan anak. Sensitivitas dan spesifisitas deteksi dini harus dilakukan dengan instrumen yang memiliki tingkat sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mendeteksi anak yang benar-benar memiliki masalah perkembangan (sensitivitas) serta tidak memberikan hasil positif palsu bagi anak yang sebenarnya berkembang normal (spesifisitas). Instrumen yang andal dan teruji menjadi dasar agar proses deteksi dini memberikan hasil yang akurat dan bermanfaat (Auliani, dkk., 2025).

Tujuan dan Manfaat Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada AUD. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pentingnya deteksi dini pada tumbuh kembang anak usia dini, maka sedikitnya terdapat lima tujuan deteksi dini. *Pertama,* mengidentifikasi dini penyimpangan perkembangan. Tujuan utama deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini adalah untuk mengidentifikasi sejak awal adanya potensi penyimpangan atau keterlambatan perkembangan pada anak. Ini mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta perkembangan fisik. Dengan deteksi dini, masalah tersebut dapat diidentifikasi pada tahap awal sehingga meminimalisir risiko masalah yang lebih besar di masa depan.

Kedua, Menyediakan Intervensi yang Tepat dan Segera. Dengan menemukan masalah perkembangan lebih awal, deteksi dini memungkinkan anak untuk segera mendapatkan intervensi yang diperlukan, baik dalam bentuk terapi, stimulasi, maupun perawatan medis. Tindakan cepat ini penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih baik untuk mengejar keterlambatan atau mencegah kondisi berkembang menjadi lebih serius.

Ketiga, Memantau Perkembangan secara Berkesinambungan. Deteksi dini juga bertujuan untuk memastikan bahwa perkembangan anak dipantau secara berkala dan berkelanjutan. Pemantauan ini membantu memastikan bahwa anakberkembang sesuai dengan tahapan usianya

dan memberikan kesempatan untuk terus mengevaluasi perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Dengan pemantauan berkesinambungan, perubahan kecil dalam perkembangan anak dapat segera terdeteksi.

Keempat, Mengoptimalkan Potensi Anak. Setiap anak memiliki potensi yang unik, dan deteksi dini bertujuan untuk memastikan bahwa potensi tersebut dapat dioptimalkan. Dengan mengetahui kondisi perkembangan anak secara tepat, orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dapat bekerja sama untuk mendukung anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan terbaiknya (Auliani, dkk., 2025).

Kelima, Mendukung Orang Tua dalam Proses Pengasuhan Tujuan lain dari deteksi dini adalah memberikan dukungan kepada orang tua dalam memahami tumbuh kembang anak. Orang tua menjadi lebih sadar akan tahapan perkembangan anak dan mampu memberikan stimulasi yang sesuai di rumah. Hal ini juga memungkinkan orang tua untuk mengetahui kapan anak membutuhkan bantuan lebih lanjut, serta membantu mereka mempersiapkan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Di samping tujuan deteksi dini pada anak usia dini, deteksi dini juga memiliki sedikitnya dua manfaat penting, yakni Mencegah Masalah Perkembangan yang Lebih Kompleks. Salah satu manfaat terbesar dari deteksi dini adalah pencegahan terhadap masalah perkembangan yang lebih serius di masa mendatang. Dengan mendeteksi potensi keterlambatan atau gangguan lebih awal, anak dapat memperoleh perawatan atau intervensi yang diperlukan sebelum masalah tersebut semakin parah, yang pada akhirnya membantu mengurangi dampak negatif pada kehidupan anak di masa depan.

Selain itu, manfaat deteksi dini yaitu untuk Meningkatkan Peluang Pemulihan. Anak-anak yang menerima intervensi dini cenderung memiliki peluang lebih baik untuk mengejar ketertinggalan perkembangan. Misalnya, anak-anak yang terdeteksi mengalami keterlambatan bahasa atau gangguan perkembangan motorik dapat menerima terapi yang tepat, sehingga kemampuan mereka untuk berkembang sejalan dengan anak seusianya meningkat (Auliani, dkk., 2025). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini penting dilakukan untuk mengetahui sejak awal adanya penyimpangan atau hambatan perkembangan. Dengan pemantauan yang tepat, intervensi dapat segera diberikan, sehingga anak memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Auliani, dkk., 2025).

4. Kesimpulan

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian, kemampuan berinteraksi, serta kesiapan anak dalam menjalani kehidupan sosial di masa mendatang. Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan lebih mampu mengekspresikan perasaan, memahami perasaan orang lain, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Peran keluarga, pendidik, dan lingkungan sangat besar dalam menunjang perkembangan ini. Deteksi dini menjadi langkah penting untuk mengenali secara cepat apabila terdapat penyimpangan perkembangan pada anak. Prinsip-prinsip seperti keterlibatan multidisiplin, keteraturan, dan penggunaan alat ukur yang tepat menjadi bagian penting dalam upaya ini. Dengan adanya deteksi dan intervensi sejak awal, potensi anak dapat dioptimalkan dan masalah perkembangan yang lebih kompleks dapat dicegah.

Daftar Pustaka

Auliani, dkk., R. (2025). Konsep Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(1), 1668.

Feri Faila Sufa, dkk. (2023). *Mengenal Deteksi Tumbuh KembangAnak Usia Dini*. Unisri Press.

Khatijah Khatijah, dkk. (2024). Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Guruku: Jurnal Pendidian Dan Sosial Humaniora*, *2*(3), 214–215.

Moh. Safiil Anam. (n.d.). *Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. www.ejurnal.iapd-nganjuk.ac.id

Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(2), 93–95.

Vol. 1, No. 1 Juli 2025, Hal. 20-27
P-ISSN xxxx-xxxx | E-ISSN xxxx-xxxx

Nurhayati, dkk. (2023). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Widia Bhakti Persada.

Nurjanah. (2017). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *4*(1), 157.

Sukatin, S., dkk. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(2), 77.

Suparno. (2020). *Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. UNY Press.

Y.N, S. (2011). *Konsep Dasar PAUD*. Indeks.